

Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Jalar di Desa Pakembangan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan Jawa Barat

Ajeng Wulandari¹
Dahlia Naully^{2*}

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta

²Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta

*email: dahlia.naully@umj.ac.id

Diterima: Juli 2021; Disetujui: September 2022; Dipublish: Oktober 2022

Abstrak

Ubi jalar merupakan komoditas tanaman pangan di Indonesia selain padi, jagung dan ubi kayu. Desa Pakembangan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sentra produksi ubi jalar di Kabupaten Kuningan. Luas lahan ubi jalar mengalami penurunan dan produktivitas ubi jalar yang belum maksimal serta harga jual di tingkat petani yang fluktuatif menjadi masalah dalam kegiatan usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan pendapatan usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan. Responden ditentukan dengan cara *purposive sampling* dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 petani. Hasil analisis rasio R/C menunjukkan bahwa usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan bernilai lebih besar dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan menguntungkan atau layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: *Pendapatan; Rasio R/C; Ubi jalar; Usahatani*

Abstract

Sweet potato is the staple food crop commodity in Indonesia besides rice, corn and cassava. Pakembangan Village was chosen as the research location because it is one of the production centres for sweet potato in Kuningan Regency. The land area of sweet potatoes has decreased and the productivity of sweet potatoes has not been maximized and the fluctuating selling price at the farm level has become a problem in sweet potato farming activities in Pakembangan Village, Mandirancan District, Kuningan Regency. The purpose of this study was to determine farmers characteristics, farm income and efficiency of sweet potato farm in Pakembangan Village. Respondents were determined using purposive sampling with sample size of 30 farmers. The results of the R/C ratio analysis showed that the sweet potato farming in Pakembangan village was more than one. Therefore, it can be concluded that sweet potato farming in Pakembangan Village is profitable or feasible to cultivate.

Key words: *Farming; Income; R/C ratio; Sweet potato*

PENDAHULUAN

Ubi jalar merupakan komoditi tanaman pangan yang banyak diproduksi petani di Kabupaten Kuningan. Data BPS (2019a) menunjukkan produksi tanaman pangan utama yang dihasilkan meliputi padi (367.357 ton), ubi jalar (100.331 ton), ubi kayu (27.669 ton), kedelai (1.341 ton), kacang tanah (612 ton) dan kacang

hijau (11 ton). Salah satu kecamatan di Kabupaten Kuningan yang menjadi sentra produksi ubi jalar adalah Kecamatan Mandirancan. Pada beberapa tahun terakhir, luas panen tanaman ubi jalar di Kecamatan Mandirancan mengalami penurunan. Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 luas panen di



Kecamatan Mandirancan sebesar 482 hektar dengan produksi ubi jalar sebesar 9.330 ton. Selanjutnya di tahun 2018 luas panennya turun sebesar 45%. Penurunan tersebut juga terjadi pada

tahun 2019 (BPS 2019b) Penurunan tersebut terjadi karena banyak petani beralih menanam tanaman lain seperti padi, bengkuang, cabai dan mentimun.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Ubi Jalar di Kecamatan Mandirancan Tahun 2016-2019

No.	Komponen Produksi	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	Luas Panen (ha)	444	482	265	169
2	Produksi (ton)	7.588	9.330	4.894	3.103
3	Produktivitas (ton/ha)	170,90	193,57	184,68	183,6

Sumber: BPS (2019b)

Desa penghasil ubi jalar terbesar di Kecamatan Mandirancan adalah Desa Pakembangan. Desa Pakembangan memiliki luas lahan dan produksi terbesar di Kecamatan Mandirancan, namun memiliki produktivitas yang lebih kecil dibandingkan Desa Mandirancan, Cirea dan Sukasari.

Luas lahan di Desa Pakembangan tahun 2019 sebesar 62 hektar dengan produksi ubi jalar sebesar 1.170 ton dan memiliki produktivitas sebesar 188,7 ton/ha. Sebagian besar petani di Desa Pakembangan menanam ubi jalar varietas lokal, yaitu jenis Kuningan Putih. Jenis varietas lokal ini telah

didaftarkan ke Balai Sertifikasi Benih Jawa Barat sebagai varietas milik masyarakat Kabupaten Kuningan. Petani di Desa Pakembangan juga memiliki masalah fluktuasi harga ubi jalar yang berdampak pada pendapatan petani. Saat terjadi penurunan harga jual ubi jalar, pendapatan petani berkurang. Pendapatan yang berkurang akan menyebabkan petani beralih menanam komoditi lain, padahal ubi jalar merupakan komoditi unggulan. Saat penelitian dilakukan, harga ubi jalar ditingkat petani berkisar Rp1.000 - Rp1.500 per kilogram.

Tabel 2. Jumlah Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Ubi Jalar di Kecamatan Mandirancan Pada Tahun 2019

No	Desa	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Pakembangan	62	1.170	188,7
2	Cirea	32	622	194,4
3	Randobawagirang	28	487	173,9
4	Trijaya	14	248	177,1
5	Kertawangunan	11	177	160,9
6	Sukasari	10	190	190,0
7	Mandirancan	7	137	195,7
8	Nanggela	5	72	0,0

Sumber: BPS (2019b)

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan menganalisis pendapatan usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan. Pendapatan usahatani ubi jalar yang layak akan menjamin berlangsungnya budidaya ubi jalar di Desa Pakembangan yang merupakan daerah sentra produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik petani responden mengenai umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan.

Penelitian dilakukan di Desa Pakembangan, Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Mandirancan termasuk sentra ubi jalar di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Desa yang dituju merupakan daerah penghasil ubi jalar tertinggi di Kecamatan Mandirancan. Pelaksanaan penelitian dan pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2021 sampai bulan Februari 2021.

Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dimana peneliti melakukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah petani dengan periode tanam terakhir sampai Oktober 2020. Berdasarkan data, jumlah populasi petani ubi jalar di

Desa Pakembangan Kecamatan Mandirancan yaitu sebesar 71 orang. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin yang terdapat dalam Sugiyono (2009) dengan presisi 15%. Sampel yang digunakan berjumlah 30 orang.

Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima petani. Analisis rasio R/C digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Besarnya nilai rasio R/C akan memiliki arti sebagai berikut:

1. Jika nilai rasio R/C lebih besar dari satu (rasio R/C > 1), menunjukkan biaya untuk melaksanakan usahatani ubi jalar lebih kecil daripada penerimaannya, maka usahatani tersebut dikatakan layak.
2. Sebaliknya jika nilai rasio R/C kurang dari satu (rasio R/C < 1), menunjukkan biaya dalam usahatani ubi jalar lebih besar daripada penerimaannya, maka usaha tersebut tidak layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Petani responden pada penelitian ini memiliki umur yang beragam. Umur petani berkisar antara 40-75 tahun. Persentase umur petani responden tertinggi yaitu >60 tahun sebesar 36,7%

Selain itu 33,3% umur responden berada pada kisaran 41-50 tahun. Kemudian 26,7% berada pada rentang umur 51-60 tahun. Persentase umur terendah sebesar 3,3% berada pada kisaran umur >40 tahun. Rata-rata petani responden yang mengusahakan ubi jalar termasuk dalam golongan tua karena umurnya lebih dari 50 tahun.

Usia produktif petani yang termasuk golongan muda relatif lebih sedikit yaitu hanya 36,6%. Padahal petani dengan usia yang lebih muda diharapkan memiliki tenaga yang lebih kuat dibandingkan dengan petani berusia tua. Sebagian besar petani ubi jalar Desa Pakembangan didominasi petani dengan usia yang sudah tidak produktif lagi. Faktor umur diperkirakan berpengaruh terhadap produksi ubi jalar. Petani yang berumur lebih tua biasanya kurang responsif terhadap perubahan inovasi teknologi (Asmarantaka, 2017).

Tingkat pendidikan diasumsikan dapat memengaruhi pola pikir petani dan penyerapan teknologi yang semakin berkembang setiap harinya (Mahwanti, 2015). Pendidikan petani di Desa Pakembangan relatif masih rendah. Sebagian besar petani hanya mampu menyelesaikan pendidikan setingkat SD yaitu sebesar 50%, bahkan 13,3% petani tidak tamat SD. Petani responden yang mampu menyelesaikan pendidikan tingkat SMP sebesar 16,7% dan tingkat SMA sebesar 20%. Menurut Puspitasari et al. (2012) tingkat pendidikan berpengaruh terhadap sikap petani dalam menerima informasi dan inovasi baru. Kondisi tingkat pendidikan formal yang rendah perlu didorong dengan

pendidikan non formal yang dapat meningkatkan keterampilan dan wawasan yang mendukung pengembangan usaha melalui penyuluhan, praktek dan sebagainya yang meningkatkan keterampilan petani.

Bamidele et al. (2008) menyatakan bahwa ketika petani terdidik, mereka akan menghargai peningkatan teknologi dan bahkan menggunakannya secara tepat untuk meningkatkan output usahatani mereka. Pendidikan akan meningkatkan efisiensi petani karena memungkinkan mereka untuk mengakses teknologi yang lebih baik sehingga meningkatkan output usahatani mereka (Adeyemo et al., 2010)

Pengalaman petani dalam mengusahakan usahatannya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan suatu usahatani. Petani yang berpengalaman dalam usahatani komoditas ubi jalar dapat lebih mampu meningkatkan produktivitas dibandingkan petani yang baru memulai usahatani. Persentase petani responden tertinggi yaitu 43,3% memiliki pengalaman antara 16-30 tahun. Persentase terendah, yaitu 20% memiliki pengalaman lebih dari 30 tahun. Kemudian 36,7% petani berpengalaman ≤ 15 tahun.

Pengalaman berusahatani ubi jalar yang dimiliki petani responden dapat dikategorikan cukup tinggi, karena sebagian besar memiliki pengalaman berusahatani 16 sampai 30 tahun dengan persentase sebesar 43,3%. Dalam berusahatani, semakin lama seseorang menjalankan usaha, semakin banyak pula pengalaman yang ia peroleh sehingga semakin mampu

mengelola usaha dengan baik (Pinasti, 2014)

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh orang yang berada dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Amanze et al. (2010) berpendapat bahwa ukuran rumah tangga yang besar dalam beberapa kasus dapat menguntungkan karena mudah untuk mendapatkan tenaga kerja dengan upah yang terjangkau. Jumlah tanggungan antara 4-6 orang memiliki persentase terbesar yaitu 30%. Jumlah tanggungan keluarga petani ≤ 3 orang memiliki persentase sebesar 70%. Hal tersebut menunjukkan rendahnya tanggungan keluarga petani karena beberapa petani sudah tidak memiliki istri dan anak maupun anak yang telah menikah sehingga tidak menjadi tanggungan baginya. Hal tersebut sejalan dengan usia petani yang relatif sudah tua.

Lahan yang diusahakan petani ubi jalar di Desa Pakembangan dengan responden 30 petani tergolong sempit. Sebanyak 56,7% petani masih mengusahakan usahatani ubi jalar kurang dari 0,5 hektar. Responden petani yang mengusahakan usahatani ubi jalar dengan luas lahan lebih dari 0,5 sampai 1 hektar sebesar 36,7%. Kemudian responden petani yang mengusahakan ubi jalar dengan luas lahan lebih dari 1 hektar sebanyak 6,6%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa petani ubi jalar di Desa Pakembangan tergolong petani skala kecil. Padahal semakin luas lahan maka semakin tinggi produksi yang bisa dihasilkan dan pendapatan pun semakin meningkat. Luas lahan berpengaruh

terhadap banyaknya pendapatan yang diterima oleh petani (Soekartawi, 2016).

Dalam hal kepemilikan lahan, petani ubi jalar di Desa Pakembangan 46,7% merupakan petani penyewa. Hal ini disebabkan kebanyakan petani tidak memiliki lahan sendiri. Petani responden menuturkan bahwa dengan penyewaan lahan dapat memengaruhi pendapatan yang diterimanya. Peningkatan sewa lahan pertanian menyebabkan penurunan terhadap rata-rata pendapatan dan total pendapatan. Hal ini memperkuat pendapat Taufiqurahman (2013) yang mengemukakan bahwa petani di Indonesia pada umumnya merupakan petani penggarap dan bukan sebagai pemilik lahan.

Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Ubi Jalar

Lahan yang digarap oleh petani responden terdiri dari lahan sewa, lahan milik, lahan bengkok dan lahan sakah. Lahan bengkok adalah lahan milik desa yang diberikan kepada perangkat desa sebagai gaji, selama perangkat desa memegang jabatan. Kepala Desa dan Perangkatnya tidak digaji oleh Pemerintah, sebagai gantinya diberikan lahan bengkok (tanah milik Desa) untuk dikelola sendiri, disewakan, atau dipergunakan untuk keperluan lain dengan tidak mengubah status tanah tersebut.

Lahan yang digunakan petani di Desa Pakembangan adalah sawah tadah hujan. Penggunaan sawah tadah hujan biasanya dimanfaatkan masyarakat untuk menanam ubi jalar dan padi. Waktu penanaman padi dilakukan ketika musim hujan dengan curah hujan yang cukup tinggi. Penanaman ubi jalar

bisa dilakukan pada lahan kering ataupun lahan basah. Waktu penanaman harus disesuaikan, di lahan kering biasanya dilakukan pada awal musim hujan, sedangkan di lahan basah pada saat kemarau datang. Kebiasaan di Desa Pakembangan yaitu setelah petani menanam padi, maka akan menanam ubi jalar pada lahan yang sama. Dalam satu tahun petani dapat melakukan pemanenan padi satu kali dan ubi jalar dua kali.

Lahan dihitung sebagai biaya tunai dan biaya diperhitungkan sewa lahan. Biaya tunai dikeluarkan oleh petani untuk menyewa lahan seluas satu hektar selama lima bulan periode tanam yaitu sebesar Rp 2.926.906 per hektar. Lahan dimasukkan dalam biaya yang diperhitungkan jika status lahan yang dimiliki petani merupakan lahan milik sendiri atau lahan bengkok. Besar kecilnya harga sewa lahan disesuaikan dengan lokasi, jenis lahan dan ketersediaan air. Lahan yang lokasinya jauh dari jalan, tadah hujan, atau sulit memperoleh air, besar pajak dan harga sewa lahannya akan lebih kecil dari pada lahan yang lokasinya dekat dengan akses jalan, ketersediaan air terjamin. Menurut Assis et al. (2014) luas lahan merupakan faktor yang memiliki efek signifikan terhadap pendapatan petani karena jika luas lahan meningkat maka populasi semakin banyak sehingga akan meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

Bibit ubi jalar di Desa Pakembangan dihitung dalam biaya diperhitungkan karena petani menggunakan bibit yang diperoleh dari hasil perbanyak secara vegetatif yaitu dengan stek batang hasil produksi

umbi sebelumnya atau dari produksi petani lain. Bibit ubi jalar yang digunakan berasal dari tanaman ubi jalar yang berumur dua bulan atau lebih dengan keadaan pertumbuhannya yang sehat dan normal, untuk penggunaan ikatan bibit ubi jalar yaitu 100 stek per ikat. Semakin banyak bibit yang digunakan maka semakin besar pula peluang untuk menghasilkan produksi yang lebih banyak sehingga pendapatan yang diperoleh petani pun akan meningkat (Thamrin et al., 2013).

Pupuk dan pestisida yang digunakan oleh petani dibeli dari material pupuk desa dan toko pupuk eceran. Pupuk yang digunakan petani responden terdiri dari pupuk kandang, Urea, TSP, ZA, NPK Phonska dan Mutiara buah. Pupuk organik (pupuk kandang) digunakan petani pada proses pengolahan tanah.

Penggunaan pupuk dan pestisida di Desa Pakembangan beragam sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Rata-rata penggunaan pupuk Urea sebesar 213,56 kg per hektar, pupuk SP-36 sebesar 71,18 kg per hektar, pupuk ZA sebesar 39,79 kg per hektar, pupuk Majemuk Phonska sebesar 142,37 kg per hektar, pupuk Mutiara Buah sebesar 14,0 kg per hektar, pupuk kandang sebesar 1044 kg per hektar, dan pestisida sebesar 2511,21 ml per hektar. Ketersediaan pupuk organik di tempat penelitian kurang mencukupi karena di sekitar wilayah Desa Pakembangan hanya sedikit warga yang memelihara ternak.

Salah satu aspek penting dalam usahatani adalah tenaga kerja. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas

berpikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapaian komoditas yang bagus sehingga nilai jual tinggi (Soekartawi, 2003). Penggunaan tenaga kerja harus cermat dan benar-benar diperhitungkan karena dapat menimbulkan biaya produksi yang semakin meningkat (Thamrin et al., 2013).

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani ubi jalar dihitung dengan satuan HOK yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). TKDK merupakan anggota keluarga sendiri seperti suami, isteri dan anak. Sedangkan TKLK merupakan tenaga kerja upahan yang berasal dari penduduk sekitar. Jam kerja di lokasi penelitian adalah enam jam per hari, yang dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai 13.00 WIB. Sistem upah dalam usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan menggunakan upah harian. Upah harian atau upah waktu adalah upah yang diberikan berdasarkan lamanya waktu kerja (Suratiyah, 2015). Biaya upah TKLK sebesar Rp 8.144.562,78 per hektar dan upah TKDK sebesar Rp 447.029,14 per hektar.

Jumlah penggunaan TKDK lebih rendah dibandingkan dengan jumlah TKLK karena budidaya ubi jalar membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak dan butuh keterampilan khusus. Aktifitas yang dikerjakan oleh TKDK adalah pekerjaan yang ringan dan dapat dilakukan sendiri oleh keluarga petani, seperti pengairan, pemupukan dan

penyemprotan. Jumlah penggunaan tenaga kerja yang paling besar dibutuhkan pada aktifitas pengolahan tanah, pembumbunan dan panen.

Modal yang digunakan oleh petani seluruhnya berasal dari modal pribadi. Petani tidak berani untuk meminjam modal ke pada pihak lain karena risiko dari usahatani ubi jalar tinggi. Walaupun usahatani ubi jalar di lokasi penelitian termasuk ke dalam usahatani komersial karena hasilnya diperjualbelikan dan ditujukan untuk mencapai keuntungan maksimum bagi petani, akan tetapi memiliki risiko produksi dan risiko harga yang tinggi. Risiko produksi ubi jalar disebabkan oleh ancaman serangan hama penyakit yang dapat merusak kualitas produksi terutama hama kulanas dan wereng yang sampai saat ini belum ditemukan solusi untuk memusnahkannya. Sedangkan risiko harga berasal dari fluktuasi harga jual ubi jalar di lokasi penelitian. Selain itu petani responden beranggapan bahwa meminjam modal ke pihak lain seperti bank, tengkulak, dan kerabat, membatasi keleluasaan pengambilan keputusan.

Alat yang digunakan dalam usahatani ubi jalar adalah cangkul, sabit, kored, sprayer, linggis dan ember. Peralatan tersebut biasanya merupakan milik petani sendiri, akan tetapi jumlahnya tidak seimbang dengan luas lahan yang diusahakan karena masing-masing buruh tani membawa alat sendiri. Pembelian alat pertanian tidak dilakukan setiap musim, karena alat-alat pertanian tersebut dapat digunakan beberapa kali sampai tidak dapat digunakan kembali. Alat pertanian yang

digunakan akan mengalami penyusutan setiap tahunnya.

Penerimaan Usahatani Ubi Jalar

Penerimaan tunai merupakan uang tunai yang diterima petani dari penjualan umbi hasil panennya. Jumlah produksi per hektar dan juga harga jual umbi akan memengaruhi tingkat penerimaan tunai petani. Harga umbi yang dijual di tingkat petani sebesar Rp 1.183/kg. Petani tidak dapat menentukan harga jual karena harga sudah ditetapkan oleh tengkulak. Rata-rata penerimaan tunai sebesar Rp18.974.215 per hektar. Sementara,

rata-rata penerimaan non tunai sebesar Rp1.178.811,65 per hektar. Penerimaan non tunai ini berupa umbi yang dihasilkan, namun tidak dijual dan akan digunakan untuk dijadikan bibit saat musim tanam berikutnya. Bibit yang digunakan berupa batang, dihitung per ikat dengan harga Rp25.000. Satu ikat bibit beratnya berkisar antara 20 kg sampai 30 kg yang terdiri dari 100 stek batang. Total keseluruhan penerimaan sebesar Rp20.153.027 per hektar. Penerimaan usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan.

Tabel 3. Penerimaan Usahatani di Desa Pakembangan

No	Komponen	Volume (kg)	Total (Rp/ha)	Persentase (%)
1	Penerimaan Tunai			
	Penjualan Umbi	15.734,30	18.974.215,00	94,15
2	Penerimaan Non Tunai			
	Umbi dijadikan Bibit	1.066,14	1.178.811,65	5,85
	Total Penerimaan		20.153.027,00	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2021.

Struktur Biaya Usahatani Ubi Jalar

Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai. Biaya tunai dalam penelitian ini meliputi biaya upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya sewa lahan, biaya pembelian pupuk anorganik dan pestisida, Biaya usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan pada Tabel 4.

Biaya tunai tertinggi dikeluarkan adalah upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dari keseluruhan petani sebesar Rp8.144.562,78 per hektar. Penelitian (Situmorang, 2013) menemukan bahwa tenaga kerja merupakan komponen

biaya usahatani terbesar pada usahatani jagung.

Leovita et al. (2015) mengemukakan bahwa tenaga kerja merupakan komponen biaya usahatani terbesar pada usahatani ubi jalar. Biaya tunai tertinggi kedua yaitu biaya penyewaan lahan per periode tanam sebesar Rp2.926.906 per hektar. Penggunaan pupuk anorganik secara berlebih mengakibatkan kebutuhan terhadap pupuk anorganik sangat banyak sehingga biaya yang dikeluarkan juga tinggi. Kebutuhan pupuk anorganik per periode tanam sebesar Rp1.248.598,65 per hektar.

Tabel 4. Struktur Biaya Usahatani Ubi Jalar di Desa Pakembangan

No	Komponen	Jumlah (Rp/ha)	Persentase (%)
Biaya Tunai			
1	Pupuk Anorganik	1.248.598,65	7,91
2	Pestisida	150.784,75	0,96
3	Sewa Lahan	2.926.906,00	18,55
4	TKLK	8.144.562,78	51,61
Total Biaya Tunai		12.470.852,00	79,03
Biaya diperhitungkan			
1	Bibit	1.178.811,65	7,47
2	Penyusutan Alat	157.993,27	1,00
3	Pupuk Organik	348.094,17	2,21
4	Sewa Lahan	1.177.130,04	7,46
5	TKDK	447.029,14	2,83
Total Biaya Diperhitungkan		3.309.058,27	20,97
Total Biaya		15.779.910,27	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Total biaya tunai pada keseluruhan petani ubi jalar di Desa Pakembangan per periode tanam yaitu sebesar Rp12.470.852,00 per hektar. Biaya diperhitungkan merupakan biaya-biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung oleh petani namun harus tetap diperhitungkan untuk mengetahui berapa besar nilai sumber daya yang telah dikeluarkan.

Biaya diperhitungkan dalam penelitian ini meliputi Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK), bibit, pupuk organik, biaya penyusutan peralatan dan biaya yang dikeluarkan atas lahan. Biaya diperhitungkan tertinggi yaitu penggunaan bibit sebesar Rp1.178.811,65 per hektar. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga sebesar Rp447.029,14 per hektar. Aktifitas yang dikerjakan TKDK yaitu pekerjaan yang ringan dan dapat dilakukan sendiri oleh keluarga petani, seperti pemupukan, dan penyemprotan.

Biaya perhitungan penggunaan pupuk organik sebesar Rp348.094,17

per hektar. Ketersediaan pupuk organik (pupuk kandang) di tempat penelitian kurang mencukupi karena di sekitar wilayah Desa Pakembangan hanya sedikit warga yang memelihara ternak. Biaya diperhitungkan atas penyusutan peralatan pada petani responden sebesar Rp157.993,27 per hektar. Metode perhitungan biaya penyusutan menggunakan metode garis lurus. Keseluruhan nilai faktor produksi pada biaya diperhitungkan dijumlahkan sehingga diperoleh total biaya diperhitungkan pada keseluruhan petani ubi jalar di Desa Pakembangan per periode tanam yaitu sebesar Rp3.309.058,27 per hektar.

Biaya total per periode tanam usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan sebesar Rp15.779.910,27 per hektar. Hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan biaya tunai sebesar Rp12.470.852,00 per hektar dan biaya diperhitungkan sebesar Rp3.309.058,27 per hektar. Hasil penelitian ini selaras

dengan penelitian yang dilakukan Masithoh et al. (2017) yang menunjukkan bahwa biaya tunai lebih besar dari pada biaya diperhitungkan.

Pendapatan Ubi Jalar

Pendapatan usahatani ubi jalar dihitung dari selisih antara penerimaan usahatani ubi jalar dengan pengeluarannya. Pendapatan yang dihitung dalam penelitian ini meliputi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya total adalah selisih antara

penerimaan usahatani ubi jalar dengan biaya tunai yang dikeluarkan petani, sedangkan pendapatan atas biaya total yaitu selisih antara penerimaan usahatani ubi jalar dan biaya total. Nilai R/C rasio merupakan perbandingan antara nilai *output* terhadap nilai *input*. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui sebuah usahatani efisien atau tidak (Soekartawi, 2016). Secara lebih rinci, pendapatan usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Ubi Jalar di Desa Pakembangan.

Komponen	Total
A. Penerimaan	Rp 20.153.027,00
B. Biaya Tunai	Rp 12.470.852,00
C. Biaya Diperhitungkan	Rp 3.309.058,27
D. Total Biaya (B+C)	Rp 15.779.910,27
Pendapatan atas biaya tunai (A-B)	Rp 7.682.175,00
Pendapatan atas biaya total (A-D)	Rp 4.373.116,73
R/C atas biaya tunai	1,61
R/C atas biaya total	1,27

Sumber: Data Primer (diolah), 2021.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan atas biaya tunai dan biaya total pada usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan memiliki nilai lebih besar dari nol. Pendapatan atas biaya tunai bernilai sebesar Rp7.682.175,00 per hektar dan pendapatan atas biaya total bernilai sebesar Rp4.373.116,73 per hektar yang berarti bahwa kegiatan usahatani tersebut menguntungkan atau layak untuk diusahakan. Nilai rasio R/C atas biaya tunai dan biaya total memiliki nilai lebih dari satu. Nilai rasio R/C rasio atas biaya tunai bernilai sebesar 1,61 dan atas biaya total bernilai sebesar

1,27. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya tunai yang dikeluarkan untuk usahatani ubi jalar akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,61 dan setiap Rp1 biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani ubi jalar akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,27. Nilai R/C rasio yang dihasilkan lebih besar dari satu sehingga kegiatan usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan dinilai layak untuk diusahakan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Khotimah & Nurmalina (2012) yang menunjukkan

bahwa pendapatan atas biaya tunai lebih besar daripada pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai bernilai sebesar Rp10.174.597,89 per hektar dan pendapatan atas biaya total bernilai sebesar Rp3.611.937,57 per hektar. Nilai R/C rasio atas biaya tunai sebesar 1,67 dan atas biaya total sebesar 1,23.

SIMPULAN

Pendapatan atas biaya tunai usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan sebesar Rp 7.682.175,00 per hektar dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 4.373.116,73 per hektar. Rasio R/C atas biaya tunai bernilai 1,61 dan atas biaya total sebesar 1,27, sehingga usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemo, R., Oke, J. T. O., & Akinola, A. A. (2010). Economic Efficiency of Small Scale Farmers in Ogun State, Nigeria. *Tropicultural Journal*, 28(2), 84–88. Retrieved from <http://www.tropicultura.org/text/v28n2/84.pdf>
- Amanze, B., Eze, C. C., & Eze, V. (2010). Factors Influencing the Use of Fertilizer in Arable Crop Production among Smallholder Farmers in Owerri Agricultural Zone of Imo State, Nigeria. *Academia Arena Journal*, 2(6), 90–96. Retrieved from http://www.sciencepub.net/academia/aa0206/16_2814_Factors_aa0206_90_96.pdf
- Arikunto. (2010). *No Title Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmarantaka, R. . (2017). Efisiensi dan Prospektif Usaha Tani Ubi Jalar (Studi Kasus Desa Petir, Dramaga, Jawa Barat, Indonesia). *Jurnal Pangan*, 26(1), 29–36.
- Assis, K., Nurrul Azzah, Z., & Amizi, M. (2014). Relationship Between Socioeconomic Factors, Income And Productivity Of Farmers : A Case Study On Pineapple Farmers. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 1(2), 67–78.
- Badan Pusat Statistik. (2019a). *Kabupaten Kuningan dalam Angka 2019*. Kabupaten Kuningan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan.
- Badan Pusat Statistik. (2019b). *Kecamatan Mandirancan Dalam Angka 2019* (B. K. Kuningan, Ed.). Kuningan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan. (2019). *Kecamatan Mandirancan Dalam Angka 2019*. Kuningan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan.
- Bamidele, F. S., Babatunde, R. O., & Rasheed, A. (2008). Productivity Analysis of Cassava-based Production Systems in the Guinea Savannah: Case study of Kwara State, Nigeria. *American-Eurasian Journal of Scientific Research*, 3(1), 33–39.
- Khotimah, H., & Nurmalina, R. (2012). Pendapatan dan Efisiensi Teknis Usahatani Ubu Jalar di Jawa Barat: Pendekatan Stochastic Frontier. *Forum Agribisnis*, 2(2), 141–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/fagb.2.2.141-160>
- Leovita, A., Asmarantaka, R.W. & Daryanto, H. K. S. (2015). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Teknis Usahatani Ubi jalar di Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(1), 11–24.
- Mahwanti, S. (2015). *Analisis*

- Pendapatan dan Pola Pemasaran usahatani Anggrek Vanda douglas (studi kasus: Petani Anggrek dan non anggota Gapoktan pada desa Rawakalong, Kecamatan Gunung Sindur, Kabuoaten Bogor).* Institut Pertanian Bogor.
- Masithoh, S., Novita, I., & Widara, D. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Jalar (*Ipomea batatas*) dan Keragaan Penyuluhan Pada Kelompok Tani Hurip di Cikarawang, Dramaga, Bogor. *Jurnal Agribisains*, 3(1), 67–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jagi.v3i1.1024>
- Pinasti, N. (2014). *Analisis Karakteristik Wirausaha Petani Sayuran Indigenous (Leunca) di Desa Tegallega, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur.* Institut Pertanian Bogor.
- Puspitasari, M., Dewi, D. ., & Purba, T. (2012). Pemasaran dan Marjin Pemasaran Anggrek Vanda douglas di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. In *Penerapan Inovasi Teknologi dalam Mendukung Pembangunan Hortikultura yang Berdaya Saing dan Berbasis Keragaman Sumber Daya Lokal* (pp. 344–350). Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Situmorang, H. (2013). *Tingkat Efisiensi Ekonomi dan Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara.* Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. (2003). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil.* Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani.* Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani.* Jakarta: Penebar Swadaya.
- Taufiqurahman, E. (2013). Role Of Land Rent and Capital to Income Households in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 192–202.
- Thamrin, M., Mardhiyah, A., & Marpaung, S. E. (2013). Analisis Usahatani Ubi Kayu. *Agrium*, 18(1), 57–64.